SARKASME DALAM INTERAKSI ANTARSISWA SMPN 3 SIJUNJUNG NAGARI PADANG SIBUSUK KECAMATAN KUPITAN KABUPATEN SIJUNJUNG: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Fadilla Putri [1], Alex Darmawan[2], Fajri Usman[3]

[1,2,3]*Universitas Andalas*
E-mail : fadilla020703@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of sarcasm in the interactions among students of SMPN 3 Sijunjung, located in Nagari Padang Sibusuk, Kupitan District, Sijunjung Regency. The research addresses two main problems: (1) the forms of sarcastic utterances used in student interactions and (2) the social factors influencing the use of sarcasm. The study aims to describe the forms of sarcastic expressions and to identify the social factors that affect their use among students. This research employed a sociolinguistic approach using the observation method for data collection. The data were obtained through the tapping technique as the basic technique, followed by non-participant observation, recording, and note-taking techniques. The data consisted of utterances produced by first-, second-, and third-grade students over a one-month period. Data analysis was conducted using translational, referential, and pragmatic identity methods, supported by the Determining Element Sorting Technique (Pilah Unsur Penentu/PUP). The results were presented using an informal descriptive method. The findings reveal that sarcasm in student interactions is manifested in the forms of criticism, ridicule, and swear words. These sarcastic expressions are used in various contexts, including joking, mocking, and demonstrating dominance within peer groups. Furthermore, the use of sarcasm is influenced by several social factors, namely social status as students, similar age, and shared gender. As a result, sarcasm is often perceived as a marker of solidarity and intimacy rather than merely a form of verbal aggression in daily interactions. The findings highlight the close relationship between language use and social dynamics within adolescent peer groups.

Keywords : *Sarcasm, Sociolinguistics, Student Interaction, Social Factors,*

ABSTRACT

Penelitian ini membahas penggunaan sarkasme dalam interaksi antar siswa SMPN 3 Sijunjung Nagari Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Permasalahan penelitian ini adalah (1) apa saja wujud ujaran sarkasme dalam interaksi sesama siswa. (2) faktor sosial apa saja yang memengaruhi penggunaan sarkasme tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud ujaran sarkasme serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode simak pada tahap penyediaan data, teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, dan catat sebagai teknik lanjutan. Data diperoleh dari tuturan siswa kelas I, II, dan III selama satu bulan. Analisis data menggunakan metode padan translational, referensial, dan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), serta disajikan secara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud sarkasme berupa celaan, ejekan dan kata-kata makian. Sarkasme tersebut digunakan dalam konteks bercanda, mengejek, maupun menunjukkan dominasi dalam kelompok. Faktor sosial yang memengaruhi penggunaan sarkasme meliputi status sosial sebagai siswa, usia yang sebaya, dan jenis kelamin yang sama, sehingga penggunaan sarkasme sering dianggap sebagai bentuk keakraban dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci : *Sarkasme, Interaksi Siswa, Sosiolinguistik, Faktor Sosial*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan berbagai bentuk informasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat untuk membangun hubungan sosial, menunjukkan identitas kelompok, serta merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga digunaan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui berbagai bentuk variasi dan gaya bahasa. Keberagaman penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang selalu berkaitan dengan kondisi dan lingkungan penuturnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tutur.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi fokus utama dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, serta hubungan antarpeserta tutur. Menurut Fishman, kajian sosiolinguistik berusaha menjelaskan siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, variasi bahasa yang muncul dalam suatu masyarakat tidak hanya mencerminkan sistem kebahasaan yang digunakan, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang melingkupi para penuturnya. Salah satu bentuk variasi bahasa yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan sarkasme.

Sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam, ejekan, celaan, maupun kata-kata kasar yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Keraf (2010) menyatakan bahwa sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir sehingga dapat menyakiti hati lawan tutur. Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme dianggap sebagai bentuk sindiran yang paling keras karena disampaikan secara lebih langsung dan eksplisit. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan sarkasme sering kali diasosiasikan dengan perilaku verbal yang negatif karena berpotensi mengancam muka (face) lawan tutur. Namun demikian, makna suatu ujaran sarkastik tidak selalu bersifat negatif karena interpretasinya sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur.

Dalam kehidupan sosial remaja, sarkasme merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang cukup sering digunakan. Pada kelompok remaja, terutama dalam lingkungan sekolah, penggunaan sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ketidaksenangan atau kritik terhadap seseorang, tetapi juga digunakan sebagai bentuk humor, candaan, dan penanda kedekatan sosial. Remaja cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih santai dan ekspresif dibandingkan kelompok usia lainnya. Dalam interaksi antarteman sebaya, penggunaan kata-kata yang mengandung ejekan, celaan, maupun makian sering kali dianggap sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa yang menunjukkan keakraban dalam kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi sarkasme dalam komunikasi tidak selalu dapat dipahami secara literal, melainkan harus dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Fenomena penggunaan sarkasme ditemukan dalam interaksi antarsiswa SMPN 3 Sijunjung, Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, siswa di sekolah tersebut masih aktif menggunakan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam

berbagai percakapan yang terjadi di lingkungan sekolah ditemukan penggunaan tuturan yang mengandung unsur celaan, ejekan, dan makian. Bentuk-bentuk sarkasme tersebut muncul dalam berbagai situasi, seperti ketika siswa bercanda, saling mengejek, menanggapi perilaku teman, maupun ketika terjadi perselisihan antarsiswa. Menariknya, sebagian besar siswa tidak menganggap penggunaan sarkasme sebagai bentuk penghinaan yang serius, melainkan sebagai bagian dari pola komunikasi yang lazim digunakan dalam kelompok pertemanan mereka. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial para penuturnya.

Kajian mengenai sarkasme telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dengan objek kajian yang beragam. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji penggunaan sarkasme dalam media sosial, media massa, karya sastra, maupun komunikasi publik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sarkasme sering digunakan sebagai sarana kritik sosial, ekspresi emosi, maupun strategi retoris untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap suatu objek. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan sarkasme dalam interaksi langsung antarsiswa sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, terutama pada komunitas tutur yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis bentuk dan makna sarkasme, sementara faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan sarkasme dalam interaksi remaja belum banyak mendapat perhatian secara mendalam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang berfokus pada hubungan antara penggunaan sarkasme dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunitas remaja dan hubungan antara variasi bahasa dengan faktor sosial penuturnya. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam memahami dinamika interaksi sosial remaja. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme tidak selalu berfungsi sebagai bentuk agresi verbal, tetapi dalam konteks tertentu dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan identitas kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini Adalah (1) apa saja wujud ujaran sarkasme yang digunakan dalam interaksi antarsiswa SMPN 3 Sijunjung dan (2) faktor sosial apa saja yang memengaruhi penggunaan sarkasme tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ujaran sarkasme yang digunakan dalam interaksi antarsiswa serta menjelaskan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena berlandaskan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena bahasa yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan sosial penuturnya.

Penelitian mengenai sarkasme telah banyak dilakukan dengan objek kajian dan perspektif yang beragam. Musyarofah (2013) meneliti penggunaan bahasa sarkasme dalam rubrik "Presiden Jancukers" pada surat kabar *Pos Kota*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sarkasme digunakan sebagai sarana kritik sosial dan politik yang disampaikan melalui pilihan diksi yang bernada kasar dan menyindir. Selanjutnya, Permatasari (2014) mengkaji penggunaan sarkasme dalam kolom komentar media sosial dan menemukan bahwa sarkasme digunakan sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan, kemarahan, dan penilaian negatif terhadap suatu isu yang sedang

berkembang di masyarakat. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sarkasme berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik dan evaluasi sosial dalam komunikasi publik.

Penelitian lain dilakukan oleh Purwanto (2016) yang mengkaji gaya bahasa sarkasme dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana kritik terhadap tokoh atau peristiwa tertentu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat efek estetis dan emosional dalam sebuah karya. Sementara itu, Fahmi dkk. (2018) menemukan bahwa penggunaan sarkasme dalam komunikasi remaja tidak selalu bermakna negatif. Dalam kelompok pertemanan tertentu, sarkasme justru berfungsi sebagai penanda solidaritas, keakraban, dan identitas kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna sarkasme sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Selanjutnya, Wardani (2019) meneliti penggunaan sarkasme pada media sosial dan menemukan bahwa bentuk sarkasme yang dominan berupa ejekan, sindiran, dan ungkapan yang merendahkan pihak lain. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sarkasme merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap suatu fenomena sosial. Adapun Tiara (2020) mengkaji penggunaan sarkasme dalam interaksi masyarakat dan menemukan bahwa faktor hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur berpengaruh terhadap penerimaan ujaran sarkastik. Semakin dekat hubungan sosial yang dimiliki penutur dan mitra tutur, semakin besar kemungkinan sarkasme dipahami sebagai bentuk candaan dibandingkan sebagai penghinaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai sarkasme umumnya berfokus pada media massa, media sosial, karya sastra, dan komunikasi masyarakat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan sarkasme dalam interaksi langsung antarsiswa sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, terutama pada komunitas tutur bahasa Minangkabau. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bentuk dan fungsi sarkasme, sedangkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan sarkasme dalam interaksi remaja belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji wujud ujaran sarkasme dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi antarsiswa SMPN 3 Sijunjung, Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena penelitian ini mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya di tengah masyarakat, khususnya dalam komunitas tutur siswa sekolah menengah pertama. Melalui pendekatan ini, sarkasme tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik semata, tetapi juga sebagai praktik berbahasa yang dipengaruhi oleh variabel sosial seperti status sosial, usia, dan jenis kelamin penutur. Objek penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mengandung sarkasme dalam interaksi lisan antarsiswa SMPN 3 Sijunjung. Secara khusus, objek kajian difokuskan pada tuturan spontan yang muncul dalam situasi komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di kantin, maupun di area parkir. Tuturan-tuturan tersebut dikaji dari sisi wujud sarkasme yang digunakan serta faktor sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas I, II, dan III SMPN 3 Sijunjung Nagari Padang Sibusuk yang terlibat dalam percakapan sehari-hari selama proses pengumpulan data berlangsung, yakni dari tanggal 27 Januari 2026 hingga 27 Februari 2026. Adapun data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung unsur sarkasme, baik dalam bentuk celaan, ejekan, maupun makian, yang dituturkan oleh siswa dalam berbagai situasi interaksi informal di lingkungan sekolah. Data tersebut berwujud bahasa Minangkabau sebagai bahasa dominan yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagaimana dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengamat yang menyimak, merekam, dan mencatat tuturan siswa yang mengandung sarkasme. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa alat perekam suara untuk mendokumentasikan tuturan secara akurat, serta lembar catatan lapangan untuk mencatat konteks tuturan, meliputi lokasi, waktu, pelibat tutur, dan situasi sosial yang melatarbelakangi terjadinya interaksi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan beberapa teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap tuturan siswa secara langsung tanpa diketahui oleh penutur guna menjaga kealamian data. Teknik lanjutan yang diterapkan meliputi tiga teknik, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tuturan siswa dalam kegiatan sehari-hari tanpa melibatkan diri secara langsung dalam percakapan; peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan yang teridentifikasi mengandung sarkasme, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data beserta konteks tuturannya guna memudahkan proses analisis selanjutnya.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan tiga varian, yaitu metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional diterapkan karena data berupa tuturan dalam bahasa Minangkabau sehingga diperlukan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia, sebagai padanannya. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan makna dari ujaran sarkasme yang ditemukan dalam data, sedangkan metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis maksud tuturan berdasarkan konteks situasi tutur. Teknik yang digunakan dalam tahap analisis adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu dengan memilah-milah tuturan berdasarkan unsur-unsur penentu yang relevan dengan fokus kajian. Hasil analisis kemudian disajikan secara informal, yakni dengan menggunakan uraian deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sosiolinguistik terhadap data tuturan yang diperoleh dari interaksi antarsiswa di SMPN 3 Sijunjung, penggunaan gaya bahasa sarkasme ditemukan dalam berbagai variasi bentuk. Wujud sarkasme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosional frontal, tetapi juga merefleksikan dinamika pergaulan, kedekatan jarak sosial, serta penanda identitas kelompok di lingkungan sekolah untuk menguraikan temuan tersebut, sajian data dan pembahasan dibagi ke dalam tiga bentuk utama wujud sarkasme, yakni celaan, ejekan, dan makian, sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

Celaan

Celaan merupakan tindakan tutur yang secara langsung mengancam muka positif (*positive face*) mitra tutur melalui kritik tajam terhadap perilaku atau kondisi kognitif lawan tutur.

Data 1: *"Bingai"* (Keras Kepala/Sulit Diatur)

Peristiwa tutur ini terjadi di dalam ruang kelas 3 antara dua siswa laki-laki saat membahas pengurusan surat teguran dari sekolah.

Penutur : *"Ang tu dek bingai, lah barapo kali den sobuik an ka ang dak juo ang kojoan, utak ang lah pokak namo e." 'Kamu ini karena keras kepala/bodoh, sudah berapa kali saya katakan kepadamu tidak juga kamu kerjakan, otakmu sudah tuli namanya'*

Mitra Tutur : *"Aden lo nan ang sabuik bingai, ang kiro gampang maurus surek tu, dak manyobuik sa nan pandai do."*
'Saya pula yang kamu sebut keras kepala, kamu kira mudah mengurus surat itu, tidak sekadar berbicara saja yang pandai)'.

Secara kontekstual, kata *"bingai"* digunakan penutur untuk mencela mitra tutur yang dinilai keras kepala atau sulit diberi arahan. Penggunaan kata ganti orang kedua *"ang"* dikombinasikan dengan celaan kasar ini menunjukkan berkurangnya jarak sosial di antara mereka. Faktor kesamaan status sebagai siswa kelas 3 dan kesamaan jenis kelamin (laki-laki) membuat penutur melontarkannya secara spontan sebagai bentuk olokan akrab, meskipun mitra tutur merespons dengan nada kesal karena merasa mukanya terancam.

Data 2: *"Utak Badakuak"* (Otak Tidak Beres/Bodoh)

Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat jam istirahat ketika sesama siswa perempuan kelas 3 menanyakan hasil nilai ulangan.

Penutur : *"Bara nilai ang? Utak badakuak ang mah, mako e rancak-rancak baraja."*
'Berapa nilaimu? Otak tidak beres kamu ya, makanya bagus-bagus belajar'..

Mitra Tutur : *"Pantek amak ang!, ang ajo rangking dibawah den towi."*
'Vagina ibumu!, Kamu saja peringkatnya di bawah saya terus'

Kata *"utak"* berarti otak dan *"badakuak"* berarti tidak beres. Secara pragmatis, ungkapan *"utak badakuak"* merupakan bentuk celaan tajam untuk melabeli ketidakmampuan akademik lawan tutur. Penutur menggunakan sarkasme ini dalam konteks bercanda karena merasa hubungan mereka sudah sangat dekat. Namun, muatan negatif dari celaan tersebut tetap memicu reaksi emosional yang kuat dari mitra tutur.

Ejekan

Ejekan ditandai oleh tuturan memperolok yang menargetkan aspek fisik, kepribadian, atau kepemilikan mitra tutur untuk menurunkan penghargaan sosialnya.

Data 1: *"Mode si remet"* (Seperti Anak Tidak Diurus/Anak SLB)

Terjadi di halaman sekolah saat pagi hari ketika seorang siswa mengomentari penampilan temannya yang berpakaian rapi tidak seperti biasanya.

Penutur : *"Lah segeh ka sakolah ang kini mah, biaso e mode si remet ang poi sakolah, dak ado rapi e nak poi sakolah a."*
'Sudah rapi saja kamu ke sekolah hari ini, biasanya seperti anak SLB/tidak diurus kamu pergi sekolah tidak ada rapinya untuk pergi sekolah'

Mitra Tutur: *"Matiang, den lo ang sobuik remed lai, ang urus sa la badan bontuak dek sabu tu"*
'Matilah kamu, saya pula yang kamu sebut anak kurang diurus, kamu urus saja badanmu yang seperti pengguna sabu itu'

Frasa *"mode si remet"* di lingkungan SMPN 3 Sijunjung kerap diasosiasikan dengan ejekan fisik atau penampilan anak yang tidak terurus. Penutur bermaksud menggunakan ejekan ini sebagai humor atau candaan situasional atas perubahan perilaku mitra tutur. Hal ini dimungkinkan karena faktor usia yang sebaya membuat mereka tidak sungkan melempar sindiran fisik yang ekstrem.

Data 2 : *"Paja Ketek Anyia"* (Anak Kecil Bau Busuk/Belum Tahu Apa-apa)

Peristiwa tutur ini melibatkan interaksi lintas tingkat usia antara siswa kelas 3 (senior) dengan siswa kelas 2 (junior) di area lapangan sekolah mengenai aturan waktu istirahat.

Mitra Tutur **:** *"Dak buliah dek pak bahri do bg, soalnyo jam istirahat lah abih bg."*
'Tidak boleh oleh Pak Bahri bang, soalnya jam istirahat sudah habis bang'

Penutur : *"Ang ketek pado den, paja ketek anyia ang lu, lah pandai ang maatur den."*
'Kamu lebih kecil dari saya, anak kecil bau busuk kamu dulu sudah pandai kamu mengatur saya'

Kata *"paja ketek"* berarti anak kecil dan *"anyia"* dikontekstualisasikan sebagai bau busuk. Ejekan *"paja ketek anyia"* dipakai untuk merendahkan kapasitas serta posisi sosial lawan tutur yang lebih muda. Di sini, faktor senioritas usia dan kelas (faktor sosial) sangat mendominasi; penutur merasa memiliki kekuatan sosial lebih tinggi sehingga tidak merasa sungkan melontarkan ejekan tajam demi menegakkan dominasi kelompok atas adik kelasnya.

Makian

Makian merupakan wujud sarkasme dengan intensitas emosional paling kasar dan frontal. Di lingkungan SMPN 3 Sijunjung, makian sering kali diucapkan secara spontan untuk mengekspresikan kekesalan mendalam atau respons dari ejekan sebelumnya.

Data 1: *"Jongkek"* (Perempuan Genit/Jalang)

Terjadi di halaman sekolah antara sesama siswa perempuan kelas 3 saat mengomentari riasan wajah temannya.

Penutur : *"Woi, bedak kau taba banza mah, jongkek na kau nampak dek den."*
'Woi, bedakmu tebal sekali, tampak genit/jalang sekali kamu kelihatannya oleh saya'

Mitra Tutur : *"Itu nan kau sobuik dak ado uwang nan dak tasingguang do."*
'Perkataanmu itu pasti membuat semua orang tersinggung'

Secara leksikal, kata *"jongkek"* bermakna centil atau genit berlebih (bahkan berkonotasi wanita jalang). Penggunaan makian ini ditujukan secara personal untuk menyerang moralitas atau perilaku mitra tutur. Konteks jenis kelamin yang sama (sesama perempuan) dan topik pembicaraan khas remaja perempuan mengenai riasan wajah melatarbelakangi munculnya makian sarkastik ini secara spontan.

Data 2 :

Mitra tutur : *Den poi fotocopy miang, tu bok onda den nyo.*
'Saya pergi fotokopi, karena itu saya bawa motor.'

Penutur : *Nyo sobuik **gonyek** kau dek uwang beko, balansia towi* 'Nanti orang akan menyebutmu centil, karena kamu mondar-mandir terus saja.'

Pada peristiwa di atas, penutur heran melihat mitra tutur yang mondar-mandir membawa motor. Penutur hendak menanyakan ke mitra tutur kemana ia pergi dan mengapa dari tadi mondar-mandir membawa motor. Penutur kemudian mengingatkan mitra tutur agar tidak terlalu sering membawa motor keluar sekolah, Penutur menggunakan kata sarkastik *"gonyek"* dalam interaksi. Berdasarkan Kamus Bahasa Minangkabau, kata *"gonyek"* berarti 'kecentilan'. Secara leksikal,

makna ini tidak secara langsung menilai perilaku negatif, melainkan hanya menunjukkan sifat centil atau genit.

Namun, dalam konteks tuturan, kata *"gonyek"* digunakan untuk menyinggung mitra tutur. Ungkapan ini menimbulkan reaksi emosional, yaitu rasa tersinggung dan kesal pada mitra tutur, yang menunjukkan bahwa kata tersebut menyampaikan penilaian negatif secara tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut beberapa kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian mengenai sarkasme dalam interaksi sesama siswa SMPN 3 Sijunjung yaitu. Wujud sarkasme dalam interaksi sesama siswa SMPN 3 Sijunjung ditemukan berupa celaan, ejekan dan kata-kata makian. Faktor sosial yang memengaruhi penggunaan sarkasme dalam interaksi siswa SMPN 3 Sijunjung meliputi status sosial, usia, dan jenis kelamin. Status sosial siswa yang sama sebagai pelajar dan berada dalam lingkungan sekolah yang sama membuat mereka merasa setara satu sama lain. Kesetaraan tersebut menyebabkan sarkasme lebih mudah muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama saat bercanda atau saling menanggapi ucapan teman. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh terhadap penggunaan sarkasme.

Siswa yang berusia sebaya lebih sering menggunakan sarkasme karena adanya kedekatan dan kebiasaan berinteraksi dalam kelompok yang sama. Kesamaan usia membuat mereka merasa lebih bebas berbicara tanpa rasa sungkan. Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan sarkasme. Siswa dengan jenis kelamin yang sama cenderung lebih sering menggunakan sarkasme dalam berinteraksi. Namun, siswa dengan jenis kelamin yang berbeda tetap dapat menggunakan sarkasme apabila hubungan pertemanan mereka sudah dekat dan saling memahami satu sama lain. Pada penelitian ini, sarkasme yang diujarkan oleh sesama siswa bukan hanya dalam keadaan marah dan kesal saja, melainkan juga digunakan dalam keadaan bercanda. Sarkasme yang diujarkan sesama siswa tidak selalu menimbulkan perselisihan antar sesama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 2007. *Sosiolinguistik: Campur Kode, Alih Kode dan Karakteristik Bahasa Sastra dalam sebuah Novel Bekisar Merah*. Malang: UIN-Malang Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge University Press.

Anshari, Faridhian dan Al Hafiz. 2018. "Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga – Studi Kasus *Bolatory.com*". *Prosiding* Vol. 02, No. 01.Diakses melalui http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/156 pada 25 Desember 2020.

Arifin, Syamsir. 1990. *Kamus Tata Bahasa*. Padang: Angkasa Raya

Arditiya dan Amir Hidayat. 2020. "Sarkasme Haters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sosiolinguistik" dalam *SENTRINOV*, 6(2). Diakses melalui [tautan mencurigakan telah dihapus] pada 3 Januari 2020.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: Refika. Bell, A.,

D. Sharma, dan D. Britain. 2016. *Labov in Sociolinguistics: An Introduction*. Journal of Sociolinguistics, 20(4).

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Fadhillah, Eriva Putri. 2019. "Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkan Kami Bunuh Diri* Karya joni Ariadinata". Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diaksesmelalui http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5904 pada 24 November 2020.
Fahmi, Ridzky Firmansyah, dkk. 2018. "Konstruksi Bahasa Sarkasme dalam Pergaulan Kawula Muda Bandung" dalam *Seminar International Riksa Bahasa XII*.
Ganie, T.N. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Angkasa. Hasanuddin, A. P., H.
Jayadi, M. S., D. Wahyudin, dan E. Suriani. 2024. "Jejak Sejarah Linguistik dalam Perkembangan Ilmu Bahasa: Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka" dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4). Diakses melalui https://jurnalp4i.com/index.php/socia.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses melalui http://kbbi.kemdikbud.go.id/.
Kartikasari, R. D., W. S. Devi, Khaerunnisa, dan I. N. Amalia. 2021. "Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring" dalam *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
Kartika Syarifuddin. 2020. "Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter" dalam *SENASBASA*. Diakses melalui http://researchreport.umm.ac.id/index.php/S ENASBASA/article/view/3667 pada 3 Januari 2020.
Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.